

BENTUK DAN PERILAKU FRASA VERBA NOMINA DALAM BAHASA ARAB

Arifuddin
arifuddin@staff.uns.ac.id

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Verbal noun phrase (VNP) is a component of the construct phrase or *idhāfah*. This study aims to describe VNP's structure and behavior in arabic grammar and show the unique characteristics of VNP among other types of construct phrase. The methodology used in this study is qualitative descriptive. The data containing VNP is collected from several sources i.e The Quran, Prophetic tradition, and online newspaper. The analysis of data is occurred by distributional method in which bases its performance on analysing each linguistic particular related to other units. The results state that VNP has distinctive form: the first term *mudhāf* is a verbal noun which has neither the definite article nor nunation, and second term is definite or indefinite noun with no prepositional insertion. In order to syntac relation built by VNP the second term is the agent or doer of the action conveyed by verbal noun, or the object of an action.

Keywords: Genitive construct, verbal noun phrase, agent relationship, object relationship.

ملخص

تمثل العبارة المصدرية نوعاً من التركيب الإضافي في اللغة العربية . هذا البحث يهدف إلى وصف تركيب العبارة المصدرية ونصرفاتها النحوية والدلالية ، وإثبات خصائصها المميزة عن سائر أنماط التركيب الإضافي . ويستخدم هذا البحث المنهج الوصفي آخذاً ببياناته من مصادر متعددة مثل القرآن الكريم والحديث النبوي ، ونصوص الأخبار اليومية الإلكترونية . وطريقة التحليل المستخدمة طريقة توزيعية وهي طريقة تحليلية تعتمد على تصرفات الوحدات اللغوية المحللة فيما يتعلق بالوحدات اللغوية الأخرى . وقد أشارت نتائج البحث أن العبارة المصدرية لها تركيب خاص من أنماط التركيب الإضافي الأخرى ، هذا النمط هو أن المضاف من جنس اسم المصدر النكرة والمضاف إليه من جنس الاسم أو اسم المصدر سواء كان نكرة أم معرفة . أما تصرفاتها النحوية والدلالية فإنها تنبئ على علاقة فاعلية أو مفعولية . العلاقة الفاعلية تتطلب أن يكون المضاف إليه في منزلة الفاعل ، أو ما يسمى بإضافة المصدر لفاعله ، والعلاقة المفعولية تتطلب أن يكون المضاف إليه في منزلة المفعول به ، أو ما يسمى بإضافة المصدر لمفعوله .

الكلمات المفتاحية : الإضافة ، العبارة المصدرية ، علاقة الفاعلية ، علاقة المفعولية .

PENDAHULUAN

Dalam kajian sintaksis, frasa (*phrase*) merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak membentuk relasi predikatif. Sebagai satuan bahasa yang menempati level di atas kata dan di bawah klausa, frasa memiliki peran penting dalam teks atau wacana kebahasaan. Dari sisi kuantitas, frasa memuat sejumlah kata yang terikat dalam satu kaidah struktur frasa dan mendominasi sebagai pengisi fungsi sintaksis. Sedangkan dari sisi kualitas, frasa memainkan peran sesuai fungsi sintaksis yang direpresentasikan. Berdasarkan jenisnya pula, komposisi kata ini memiliki makna gramatikal yang sangat menentukan dalam pemahaman teks bacaan

Bahasa Arab yang dikenal sebagai bahasa religius dalam kaitannya dengan teks Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, bekerja dalam mekanisme gramatika yang sistematis, ketat dan logis. Sebagai contoh, dalam tataran morfologi atau pembentukan kata, bahasa Arab menggunakan pola-pola baku (*wazan*) yang harus diikuti dalam pembentukan nomina dan verba. Hanya sedikit saja dari populasi kosakata bahasa yang pembentukannya tidak mengikuti pola-pola tersebut. Fenomena ini dinamai sebagai bentuk penyimpangan (*syādz/irregular*) yang diasumsikan pasti ada dalam setiap bahasa. Demikian juga pada tataran sintaksis, rangkaian kata dalam kalimat diikat oleh relasi gramatikal yang sistematis dan logis. Selain itu, tata bahasa Arab mendasarkan struktur sintaksisnya atas persesuaian (*agreement*) antar satuan pembentuknya.

Frasa sebagai satuan kebahasaan dalam gramatika Arab tradisional tidak dikenal secara definitif. Satuan kebahasaan yang banyak dikupas dalam referensi gramatika Arab tradisional adalah kata (*kalimah*) dan klausa atau kalimat (*kalām* atau *jumlah*). Ibnu Ya'isy (2001: I/70) membahas keduanya di permulaan kitab *Syarchu al-Mufashshal*, *kalimah* adalah lafal yang menunjukkan arti tunggal,

sedangkan *kalām* adalah komposisi dua kata atau lebih yang memiliki hubungan predikatif (*isnād*). *Kalām* juga disebut *jumlah*. Meskipun demikian, secara fakta kebahasaan ada sejumlah konstruksi yang dapat dikategorikan sebagai frasa dalam perspektif gramatika Arab modern. Diantaranya yang paling banyak dikenal adalah konstruksi *na't man'ūt* (*adjectival phrase*) dan konstruksi *idāfah* (*annexation*).

Persinggungan gramatika Arab dengan kajian linguistik umum yang berkembang di dunia Barat membawa terminologi frasa menjadi judul pembahasan dalam gramatika Arab modern. Penggunaan terminologi frasa secara khusus dilakukan oleh para linguist Barat yang mengkaji gramatika Arab atau linguist Arab yang membaca gramatika Arab dalam perspektif linguistik umum. Judul frasa dipilih sebagai subbab pembahasan dalam referensi gramatika seperti *Modern Arabic Structure, Functions, and Varieties* karya Holes, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic* karya Ryding, dan *Modern Written Arabic A Comprehensive Grammar* karya Badawi dkk. Selain referensi gramatika, kamus istilah linguistik juga memberikan istilah frasa dalam bahasa Arab. Al-Khuli (1982: 215) menyebut frasa dalam bahasa Arab dengan istilah *'ibārah* dan *syibhu jumlah* atau *syibjumlah* dengan penjelasan komposisi kata yang tidak membentuk relasi subjek predikat.

Penelitian ini membahas tentang frasa verba nomina (FVN) dalam bahasa Arab dalam kaitannya dengan bentuk dan perilakunya pada tataran sintaksis. Sebutan FVN sejauh pengamatan penulis sebenarnya belum digunakan oleh para linguist dalam literatur kebahasaan. Dalam literatur gramatika Arab modern, jenis FVN menjadi bagian frasa nomina (*noun phrase*) jenis *idhāfah* (*genitive construct* atau *annexation structure*) yang tersusun dari dua kata nomina atau lebih. Penulis memilih mengklasifikasi jenis ini secara tersendiri dengan pertimbangan adanya sejumlah karakteristik baik secara

bentuk dan perilaku dalam jenis frasa ini. Karakteristik bentuk dan perilaku ini diangkat sebagai permasalahan dalam pembahasan penelitian ini.

Penelitian tentang VN dan frasa nomina dalam bahasa Arab sudah pernah dilakukan oleh para peneliti, diantaranya:

1. Khodijah (2013) meneliti bentuk VN dalam tesis Verba Nomina (*Mashdar Sama'iy Fi'il Tsulatsi Mujarrad: Kajian Morfologi*). Hasil penelitiannya menyimpulkan, Pertama, karakter pembentukan nomina verba *fi'il tsulatsi mujarrad* berdasarkan sistem akar dan pola. Integritasi akar dan pola akan membentuk nomina utuh yang memiliki makna leksikal dan gramatikal. Kedua, Nomina verba *fi'il tsulatsi mujarrad* terbagi menjadi dua yaitu nomina verba *qiyāsiy* dan nomina verba *samā'iy*. Nomina verba *samā'iy* menjadi fokus utama dalam proses morfologis. Nomina ini terdiri dari dua jenis, yaitu *lazim* dan *muta'addi*. Ketiga, nomina verba *samā'iy* digunakan dalam dua konteks, yakni pembuatan atau penggunaan bentuk kata yang didasarkan pada apa yang biasa digunakan dan didengar langsung dari orang Arab yang dinilai fashih, dan penggunaan metode pembakuan kaidah melalui proses penelusuran, penyimakan, pencatatan langsung dari fushaha' al-Arab.
2. Fitriyah (2013) melakukan investigasi salah satunya tentang VN yang berperilaku verba dalam tesis yang berjudul Nomina Berperilaku Verba dalam Bahasa Arab: Analisis Morfosintaksis. Dalam tesisnya, peneliti mengungkap proses morfologi dan peranan nomina tersebut di dalam tataran kata. Diantara hasil penelitiannya yang terkait VN adalah terdapat sejumlah bentuk dalam proses morfologi VN, yaitu *al-mashdar al-ashlī*, *mashdar at-taukīd*, *mashdar al-marrah*, *mashdar an-nau'*, *al-mashdar al-mīmī*, dan *al-mashdar ash-shinā'ī*. Sedangkan terkait perilakunya, VN

bisa berperilaku seperti verba, baik berupa verba transitif atau intransitif.

3. Ubaidillah (2008) meneliti tentang frasa nominal Bahasa Arab dalam tesis berjudul Kesalahan Pembentukan Frasa Nominal Bahasa Arab oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Temuan penelitian yang dihasilkan yaitu dalam pembentukan frasa nominal berstruktur N+N kesalahan yang sering terjadi adalah penggunaan partikel pada unsur pertama, sedangkan pada frasa nominal berstruktur N+Adj kesalahan yang banyak dilakukan adalah pelesapan artikel pada unsur pertama yang bermarkah takrif. Faktor gramatika berupa perbedaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Indonesia ditemukan sebagai alasan yang melatarbelakangi kesalahan pembentukan frasa nomina ini. Pembentukan frasa nomina bahasa Arab dengan struktur N+N tidak boleh menggunakan artikel pemarkah takrif pada unsur pertama, sedangkan pada frasa nomina berstruktur N+Adj harus memperhatikan konkordansi dalam pemakaian pemarkah takrif.

Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi FVN dan unsur-unsur pembentuknya serta mendeskripsikan perilaku FVN dalam tataran sintaksis. Untuk dapat melaksanakan tujuan tersebut, penelitian ini dirancang menggunakan tiga tahap penelitian. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung atau observasi objek penelitian. Data yang berupa kalimat yang memuat FVN dibaca, ditandai, dan dicatat dari sejumlah sumber data seperti Al-Quran Al-Karim, teks hadis Nabi Muhammad, dan media surat kabar online. Kedua, tahap analisis data. Pada tahap ini digunakan metode distribusional yang mendasarkan cara kerjanya atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang dianalisis dalam hubungannya dengan satuan-satuan

lingual lainnya. (Djajasudarma, 1993:60-61) Tahapan ketiga adalah penyajian hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah metode formal dan informal.

Teori yang digunakan sebagai piranti analisis penelitian ini adalah teori sintaksis VN. Ryding dan Holes menggunakan istilah *verbal noun* untuk menunjuk kategori *mashdar* dalam bahasa Arab. Ryding (2005:75) menyatakan VN menunjuk kepada situasi atau tindakan yang ditunjukkan oleh verba seperti VN *وصول wushūl* “kedatangan” menunjuk makna tindakan yang ditunjukkan oleh verba *وصل washala* “datang”. Holes (2004:146) lebih jauh membandingkan makna VN dalam bahasa Arab dengan verba infinitif atau *gerund* dalam bahasa Inggris. Hasil yang ditemukan adalah bahwa keduanya memiliki kesamaan semantik, yaitu menunjuk makna tindakan yang nyata terjadi (*it was mistake to kill him*) atau masih bersifat kemungkinan (*they tried to kill him*); atau menunjuk proses tindakan (*writing is fun*) atau hasil dari tindakan (*I don't like his writing*). Kalimat-kalimat tersebut dapat dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab dengan makna yang sama, yaitu *كان من الخطأ قتله kāna min al-khatha'i qatluhu*, *كان يحاول الكتابة kāna yuchāwilu qatlahū*, *الكتابة ممتعة anā lā uhibbu kitābatihū*.

Hassan (2001: 95) menyebut VN dengan istilah *ism al-chadats* yang berarti nomina yang menunjukkan tindakan, peristiwa, atau situasi yang ditunjukkan oleh bentuk verba. Dalam tradisi gramatika Arab, ciri pembeda verba dan VN secara semantik adalah unsur temporal. Semantik verba mengharuskan adanya unsur waktu sebagai makna inheren verba. Jika unsur ini hilang maka kategori verba bergeser kepada VN yang juga ditandai oleh pergeseran bentuk. Penjelasan ini didasarkan pada pendapat Ibnu Malik dalam *Syarch Ibni 'Aqil* (1980: III/169) dalam *Alfiyah*: “*Mashdar* (VN) adalah nomina yang menunjukkan

makna verba tanpa diikuti makna waktu seperti *amin* (keamanan) dari verba *amina* (telah aman)”.

Sebagai satuan kebahasaan, FVN memiliki struktur N+N dengan N1 berkategori VN. Dalam bahasa Arab, frasa ini masuk kategori frasa nomina jenis *idhāfah* (*construct state, annexation structure*) dan mendominasi secara luas konstruksi frasa bahasa Arab. Ryding (205; Holes, 2004:204; Badawi, 2016:153) menyatakan N1 (*mudhāf*) harus bebas dari artikel definit (alif lam) atau *tanwīn* (vokal yang berakhiran konsonan n / *nunation*) karena N1 dalam frasa ini ditentukan pemahamannya oleh N2 (*mudhāf ilaih*). Akan tetapi, sebagai nomina kepala, N1 bebas berada pada posisi nominatif (*rafa'*), akusatif (*nashab*) dan genitif (*jarr*) berdasarkan fungsi dan kedudukannya dalam kalimat. Sedangkan N2 selamanya dalam posisi genitif, baik berkategori definit atau indefinit.

Konstruksi frasa *idhāfah* ini secara semantik gramatikal menunjukkan relasi antara N1 yang berkategori indefinit dan N2 yang berkategori definit atau indefinit. N2 berperan sebagai pewatas kemutlakan makna N1 (Hasan, 1987:III/2). Pewatas atau *taqyīd* ini memiliki banyak tipe relasi yang berbeda satu dengan yang lain. Ryding (2005:206) merincinya sebanyak 11 tipe relasi, yaitu 1. Relasi identitas 2. Relasi posesif 3. Relasi parsial 4. Relasi agentif 5. Relasi objektif 6. Relasi komposisi 7. Relasi ukuran 8. Relasi konten 9. Relasi tujuan 10. Relasi judul 11. Relasi klausa.

Dari sebelas tipe relasi tersebut, FVN memiliki relasi semantik gramatikal berupa relasi agentif dan relasi objektif. Tipe relasi ini bersandar pada keberadaan VN yang berperilaku seperti verba (*ya'malu 'amala al-fi'li*) dalam gramatika Arab. Perilaku ini mengharuskan adanya unsur nomina yang berada setelah nomina berperilaku verba sebagai unsur yang melengkapi pemaknaannya. Dan diantara nomina tersebut adalah VN.

PEMBAHASAN

1. Bentuk FVN

Bentuk FVN terdiri dari komposisi N1 + N2 dengan N1 berkategori VN. Berdasarkan ketentuan umum yang berlaku dalam gramatika bahasa Arab, N1 harus berkategori nomina indifinit, tidak berprefiks *alif lam* atau bersufiks tanwin. Tanda baca fungsional (*i'rāb*) N1 mengikuti fungsi dan kedudukannya dalam kalimat. Jika dalam keadaan nominatif, tanda baca fungsionalnya berupa dammah, keadaan akusatif bertanda baca fatah, keadaan genitif bertanda baca kasrah. Adapun N2 yang dapat berkategori nomina difinit dan indifinit selalu dalam keadaan genitif dengan tanda baca kasrah atau fatah atau ya' sesuai kategori nominanya. Perhatikan kutipan ayat berikut:

(1) وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ

Wa inna minhā lamā yahbithu min khasyiyati Allāh

“Dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah”. (QS. Al-Baqarah:74)

(2) أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ

حَدَرَ الْمُؤْتِ

Alam tara ilā alladzīna kharajū min diyārihim wahum ulūfun chadzara al-maut

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati (Qs. Al-Baqarah:243)

(3) حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ

Chattā yaqūla ar-rasūlu wa alladzīna āmanū ma'ahū matā nashru Allāhi

Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" (QS. Al-Baqarah:241)

N1 FVN pada tiga data di atas berkategori VN, secara berurutan yaitu *khasyyah* (takut), *chadzar* (waspada), dan *nashr* (pertolongan). Ketiganya berasal dari verba trilateral *khasyiya* (takut), *chadzara* (waspada), dan *nashara* (menolong). Pada data (1) N1 bertanda baca fungsional kasrah dalam keadaan genitif sebab adanya preposisi *min*. Dengan mengacu pada preposisi ini, konstruksi tersebut dapat pula disebut sebagai frasa preposisional. Pada data (2) N1 berkedudukan akusatif dengan tanda baca fungsional fatah dan bermakna gramatikal sebagai keterangan argumentatif klausa verba *kharajū* (mereka keluar). Sedangkan N1 pada data (3) bertanda baca fungsional dammah dalam keadaan nominatif sebagai subjek dalam kalimat tanya. Adapun N2 pada tiga kutipan ayat di atas kesemuanya adalah dalam keadaan genitif bertanda baca kasrah.

Dapat dicermati pula, pada data (2) N2 berkategori VN yaitu kata *al-maut* bentuk VN dari verba *māta yamūtu*. Hal ini mengindikasikan bahwa selain menempati N1, VN dapat juga menempati N2. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

(4) دَعَا إِلَى تَغْوِينِ التَّعَاوُنِ

Da'ā ilā ta'zī at-ta'āwuni

Dia menyerukan untuk memperkuat kerjasama

(5) تَقَدَّمَ عَدَاءُ سُودَانِيٍّ يَطْلُبُ إِلَى السُّلْطَاتِ

لِلْحُصُولِ عَلَى حَقِّ اللُّجُوءِ فِي بَرِيطَانِيَا

*Taqaddama 'adā'un Sūdāniyyun
bithalabin ilā as-sulthāt li al-chushūl
'alā chaqqi al-lujū'*

fi Brīthāniyā

Pelari Sudan mengajukan permohonan memperoleh hak suaka di negara Inggris (www.bbc.com)

(5) *وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ*

*wa min an-nāsi mas yasyrī nafsaḥū
ibtighā'a mardhāti Allāhi*

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan

Allah (QS. Al-Baqarah:207)

Komposisi FVN yang menggabungkan N1 + N2 mengharuskan ketiadaan sisipan partikel preposisi yang biasanya mengikuti bentuk verba berpreposisi. Preposisi yang mengikuti verba berpreposisi ini juga akan muncul pada bentuk VNnya. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh-contoh berikut:

(6) *وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا*

*Wa in kuntum fi raibin mimmā
nazzalnā 'alā 'abdinā*

Dan jika kalian dalam keadaan meragukan atas apa yang telah Kami turunkan kepada hamba-Kami (QS. Al-Baqarah: 23)

(7) *فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ*

إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ

*Faman 'ufiya lahū min akhīhī
syai'un fattibā'un bi al-ma'rūfi wa
adā'un ilaihi bi ichsān dzālika
takhfifun min rabbikum wa
rachmah.*

Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang

memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. (QS. Al-Baqarah: 178)

(8) *ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا
نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ*

*Tsumma nanjī rusulanā wal-
ladzīna āmanū kadzālika chaqqan
'alainā nunji al-mu'minīn.*

Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Yūnus: 103)

VN yang terdapat pada tiga kutipan ayat di atas tidak membentuk FVN sebab konstruksinya tidak berpola N1+N2, tetapi N1+Prep+N2 yang secara berurutan yaitu, *raibin+min+mā; fattibā'un+bi+al-ma'rūf; ādā'un+ilā+hī, takhfifun+min+rabbikum; chaqqan+'alā+nā*. Sisipan preposisi antara N1 dan N2 menjadikan konstruksi tersebut tidak menjadi bagian dari konstruksi *idhāfah* yang menjadi syarat adanya FVN. Konstruksi tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai frasa preposisional.

2. Perilaku FVN

Istilah perilaku dalam sub judul tersebut lebih dimaksudkan sebagai fungsi dan peran masing-masing unsur yang terdapat dalam FVN. Unsur-unsur tersebut adalah VN sebagai N1 atau *mudhāf* dan nomina atau VN sebagai N2 atau *mudhāf ilaihi*. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa VN adalah kategori nomina yang memiliki perilaku seperti verba. Perilaku ini didasarkan atas makna VN yang sebetulnya bermakna verba, yakni menunjukkan situasi, peristiwa, dan

tindakan. Dalam gramatika Arab, perbedaan keduanya terletak pada unsur makna temporal. Verba mengungkapkan makna temporal sebagai unsur inheren, sedangkan VN tidak mengungkap makna tersebut.

Berpijak pada perilaku semantik verba, relasi yang dibangun VN dalam FVN adalah relasi *agentif* dan *objektif*. (Ryding, 2005:207). Relasi *agentif* dimaksudkan bahwa N2 atau *mudhāf ilaihi* berperan sebagai pelaku atau agen atas peristiwa, situasi, atau tindakan yang diungkap oleh VN. Dalam konstruksi klausa verba, konstruksi ini menempati fungsi subjek predikat. Adapun relasi objektif bermakna N2 atau *mudhāf ilaihi* berperan sebagai sasaran atau objek bagi makna VN. Contoh relasi *agentif* FVN adalah sebagai berikut:

(9) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Allāhu yastahzi'u bihim wayamudduhum fi thughyānihim ya'mahūn

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS. Al-Baqarah: 15)

(10) قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ

قِبْلَةً تَرْضَاهَا

Qad narā taqalluba wajhika fi as-samā' falanuwaliyannaka qiblatan tardhāhā

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. (QS. Al-Baqarah: 144)

(11) وصول رئيس الوزراء إلى القاهرة بعد رحلة علاج

بألمانيا

Wushūlu ra'isi al-wuzarā'i ilā al-Qāhirah ba'da richlati 'ilājin bi Almāniya

Tibanya Perdana Menteri di Kairo setelah perjalanan medis di Jerman. (www.elwatannews.com)

Data (9) memuat FVN berupa *thughyāni+him* yang berkedudukan

genitif oleh preposisi *fi*. N1 adalah bentuk VN dari verba *thaghā-yathghā* (lalim dan sewenang-wenang), sedangkan N2 adalah pronomina persona orang ketiga jamak. Konteks frasa ini menunjukkan bahwa N2 (*him*) berperan sebagai pelaku (*agent*) makna VN. Jika frasa ini dikonversi ke klausa verba akan menjadi *thaghaū* dengan pronominal berkedudukan nominatif. Data (10) juga menunjukkan relasi *agentif* FVN yang terdapat pada konstruksi *taqluba wajhika*. Berfungsi sebagai objek verba *narā*, kata *taqalluba* adalah bentuk VN dari verba *taqallaba-yataqallabu* (menengadahkan berulang-ulang wajah ke atas). Konteks frasa menunjukkan bahwa N2 *wajhika* berperan sebagai pelaku verba *taqallaba* yang berkategori verba intransitif sehingga tidak dimungkinkan adanya relasi objektif pada frasa tersebut. Situasi ini sama dengan data (11) yang memuat FVN dalam konstruksi *wushūlu ra'isi al-wuzarā'i*. Relasi *agentif* pada frasa ini tidak bisa digantikan oleh relasi yang lain sebab verba *washala-yashilu* berkategori intransitif.

Relasi *agentif* ini dapat menyebutkan unsur objek di luar konstruksi FVN. Penyebutan ini banyak terjadi dalam struktur frasa. Perhatikan kutipan berikut:

(12) وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ

الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Walawlā daf'u Allāhi an-nāsa ba'dhahum biba'dhin lafasadati al-ardhu walākinna Allāhu dzū fadhlin 'alā al-'ālamīn

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (QS. Al-Baqarah: 251)

(13) لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّائِيُونَ وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ

الْإِنْمَاءَ كُلِّهِمْ السُّخْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Lawlā yanhāhumu ar-rabbāniyyūna wa al-achbāru 'an qaulihimu al-

itsma wa aklihimu as-suchta labi'sa mā kānū yashna 'ūn.

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (QS. Al-Mā'idah: 63).

(14) وذلك بعد أيام على إعلان عنان نيته الترشح

رسميا للانتخابات الرئاسية المقبلة

Wadzālika ba'da ayyāmin 'alā i'lāni 'Anān niyyatahu at-tarasysyucha rasmiyyan lil-intikhābāti ar-ri'āsiyyati al-muqbilati

Hal itu terjadi beberapa hari setelah Anan mengumumkan secara resmi rencana maju dalam Pilpres yang akan datang.

(<https://arabic.cnn.com>)

Data (12) memuat FVN dengan relasi agentif yaitu konstruksi *daf'u Allāhi*. VN *daf'u* berasal dari bentuk verba transitif *dafa'a-yadfa'u* (menolak). Relasi ini kemudian menghendaki adanya objek di luar konstruksi FVN, yaitu kata *an-nasā* yang berperan sebagai sasaran makna tindakan “menolak”. Karena di luar konstruksi FVN, objek tersebut berkedudukan akusatif, bukan genitif seperti *mudhāf ilaihi*. Sehingga pola yang dapat disimpulkan adalah N1+N2+N3(Obj). Hal yang sama terjadi pada data (13) yang memuat dua konstruksi FVN relasi agentif yaitu *qaulihimu* dan *aklihim* dengan VN berupa *qaul* (dari verba transitif *qāla-yaqūlu* “berkata”) dan *akl* (dari verba transitif *akala-ya'kulu* “makan”). Kedua nomina verba ini disandarkan pada *mudhāf ilaihi* berupa pronomina ketiga persona maskulin jamak yang berperan sebagai pelaku (agen), sedangkan objek sasaran dua tindakan tersebut adalah kata *al-itsma* dan *as-suchta* berkedudukan akusatif di luar konstruksi FVN.

Data (14) menyajikan dua FVN relasi agentif dengan menyebutkan objek di luar konstruksi frasa secara kompleks. Frasa

pertama adalah *i'lāni 'Anān* dan frasa kedua adalah *niyyatahu*. VN pada dua frasa tersebut adalah kata *i'lāni* (dari verba transitif *a'lana-yu'linu* “mengumumkan”) yang disandarkan kepada *'Anān (proper name)*, dan kata *niyyata* (dari verba transitif *nawā-yanwī* “berniat”) yang disandarkan kepada pronominal ketiga persona maskulin tunggal. Konstruksi frasa pertama dan kedua bersifat kompleks karena frasa pertama menghendaki adanya objek yang menjadi sasaran tindakan “mengumumkan” yaitu frasa *niyyatahu* yang berkedudukan akusatif. Objek yang berupa frasa ini memiliki konstruksi FVN relasi agentif yang juga menghendaki objek sasaran tindakan “berniat” yaitu kata *at-tarasysyucha* yang berkedudukan akusatif. Dalam situasi kompleks seperti ini, penting sekali untuk memperhatikan fungsi dan relasi masing-masing unsur sehingga masing-masing dapat dipahami sesuai konteks kalimat yang seharusnya. Dari sekian unsur pembentuk frasa dan unsur lain yang terkait, unsur yang inti terletak pada VN yang berperilaku seperti verba. Jika verba tersebut bervaleksi dua unsur maka kedua unsur tersebut dapat disebutkan setelah VN, demikian juga jika bervaleksi tiga unsur. Untuk dapat menentukan fungsi masing-masing unsur, konstruksi frasa harus jelas menunjuk masing-masing fungsi dengan adanya konteks kalimat yang menyertai, sebagaimana yang ditunjukkan oleh data (14) tersebut.

Relasi kedua yang dibangun oleh FVN adalah relasi objektif, yaitu relasi yang menghendaki N2 atau *mudhāf ilaihi* berperan sebagai sasaran tindakan yang diungkap oleh N1 atau *mudhāf*. Dalam literatur gramatika Arab klasik, relasi ini disebut *idhāfatu al-mashdar ilā maf'ūlihi* (menyandarkan *mashdar* kepada objeknya). Relasi ini menurut asumsi penulis adalah relasi yang dekat dengan struktur frasa verba bahasa Indonesia seperti frasa *membaca komik, menolong fakir miskin, menulis novel*. Berikut contoh-contoh FVN relasi objektif:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ (15)

Inna fī khalqī as-samāwāti wa al-ardhi wakhtilāfī al-laili wan-nahāri la'āyātin liulī al-albāb.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Āli Imrān: 190)

وَإِنْ يَأْتُوكُمُ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ (16)

إِخْرَاجُهُمْ

Wa'in ya'tūhum usārā tufādūhum wahuwa mucharramun 'alaikum ikhrājuhum.

jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu (QS. Al-Baqarah: 85)

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ (17)

اِبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Fa'amma alladzīna fī qulūbihim zaighun fayattabi'ūna mā tasyābaha minhu-btugnā'a al-fitnati wabtighā'a ta'wīlih.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya (QS. Āli Imrān: 7)

Data (15), (16) dan (17) di atas menyajikan konstruksi FVN relasi objektif dalam tiga fungsi gramatikal yang berbeda, yaitu genitif, nominatif dan akusatif. Konstruksi frasa *khalqī as-samāwāti* (penciptaan langit) menempatkan N2 sebagai peran objek tindakan penciptaan. Demikian juga dengan frasa *ikhrājuhum* (mengusir mereka) N2 berupa pronomina ketiga persona maskulin jamak sebagai objek tindakan mengusir, frasa *ibtighā'a al-fitnati* (menimbulkan fitnah) N2 berupa

VN sebagai objek tindakan menimbulkan, dan frasa *ibtighā'a ta'wīlih* (mencari-dari ta'wilnya) N2 berupa FVN sebagai objek tindakan mencari-cari. Objek berupa FVN ini juga memiliki relasi objektif yang N2 berupa pronomina ketiga non persona maskulin tunggal.

Relasi objektif FVN ini dimungkinkan secara teori kebahasaan memunculkan fungsi subjek nominatif di luar konstruksi frasa. Situasi ini seperti yang terjadi pada relasi agentif yang memunculkan unsur objek akusatif di luar konstruksi frasa. Contohnya adalah (Hasan, 1987:III/219):

صيانة الحواس الشباب وديعة تنفعه في شيخوخته (18)

Shiyānatu al-chawāssi asy-syābbu wadī'atun tanfa'uhū fī syaikhūkhatihī
Penjagaan seorang pemuda terhadap panca indera merupakan investasi yang bermanfaat untuk masa tua

Konstruksi FVN pada data (18) tersebut adalah *shiyānatu al-chawāssi* dengan perincian *shiyānatu* (dari verba transitif *shāna-yashūnu* “menjaga”) sebagai N1 dan *al-chawāssi* sebagai N2 dengan menyandang peran sasaran tindakan menjaga. Kemudian disebutkan setelahnya kata *asy-syābbu* yang memiliki relasi gramatikal subjek VN. Relasi antar ketiga unsur ini secara jelas dapat ditunjukkan oleh makna semantik masing-masing sehingga tidak dikhawatirkan adanya ketaksaan makna gramatikal. Makna gramatikal tersebut akan semakin jelas jika dilakukan substitusi posisi menjadi *shiyānatu asy-syābbi al-chawāssa*, FVN relasi agentif. Pola posisi yang mendahulukan subjek daripada objek dalam bahasa Arab lebih kuat secara makna daripada sebaliknya. Dengan alasan ini pula, sejauh investigasi peneliti, didapati keberadaan pola FVN seperti yang ada pada data (18) jarang ditemukan. Sebagian besar pola FVN yang menyebutkan unsur valensi verba secara utuh memiliki pola relasi agentif seperti pada data (12) - (14). Cotoh lain pola relasi objektif adalah :

(19) حج البيت من استطاع إليه سبيلا

Chijju al-baiti mani-stathā'a ilaihi sabīlā

Berhaji ke Baitullah bagi orang yang mampu melakukan perjalanan. (HR. Bukhori Muslim)

Pada data (19) frasa *chijju al-baiti* memiliki relasi objektif antara kedua unsurnya. Relasi ini kemudian disempurnakan dengan menyebutkan unsur subjek tindakan berhaji yaitu ungkapan *man-stathā'a* yang berkedudukan nominatif.

Dengan mempertimbangkan kedua pola FVN yang berelasi agentif dan objektif dengan menyebutkan setelahnya unsur penyempurna berupa objek atau subjek maka dengan yakin peneliti menyimpulkan bahwa gramatika bahasa Arab memiliki tingkat adaptasi dan ekspresi alternatif yang bervariasi sehingga memudahkan bagi penuturnya untuk memengoloh kata dan merangkai kalimat sesuai konteks yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

FVN dalam bahasa sesungguhnya bagian dari frasa nomina (*noun phrase*) jenis *idhāfah* (*genitive construct* atau *annexation structure*) yang tersusun dari dua kata nomina atau lebih. Penelitian ini membuktikan bahwa FVN memiliki karakter tersendiri yang membedakan dari frasa nomina berkonstruksi genitif secara umum sehingga dapat menduduki tempatnya tersendiri. Pembuktian ini dilakukan melalui identifikasi bentuk dan perilaku sintaksis FVN. Bentuk FVN tidak bisa lepas dari bentuk frasa nomina berkonstruksi genitif yang dibangun dari unsur N1 berupa VN indefinit dan N2 berupa nomina atau VN genitif. Sedangkan perilaku sintaksis frasa ini ditandai dengan adanya relasi agentif dan objektif di antara unsur pembangunnya. Relasi ini didasarkan pada fakta bahwa VN memiliki kesamaan perilaku dengan verba yang memiliki relasi agentif dan objektif dengan unsur valensinya. Pada

relasi agentif seringkali FVN disempurnakan dengan menyebutkan unsur objek yang berperan sebagai sasaran tindakan VN. Sebaliknya juga berlaku pada relasi agentif tetapi dengan frekuensi penggunaan yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Tesis

- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arab*. Beirut: Librairie Du Liban.
- 'Aqil, Ibnu. Editor: Muhammad Muhyiddin. 1980. *Syarch Ibnī 'Aqīl*. Kairo: Dar Mishr.
- Baalbaki, Ramzi Munir. 1999. *Dictionary of Linguistic Terms*. Beirut: Dār al-'ilmi li al-Malayin.
- Badawi, Elsaid, Michael G. Carter dan Adrian Gully. 2016. *Modern Written Arabic A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fitriyah, Yulaechah. 2013. *Nomina Berperilaku Verba dalam Bahasa Arab: Analisis Morfosintaksis*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hasan, Abbas. 1987. *An-Nachwu Al-Wāfi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Hassan, Tammam. 2006. *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Holes, Clive. 2004. *Modern Arabic Structure, Functions, and*

- Varieties*. Washington D.C.: Georgetown University Press. <https://www.elwatannews.com/news/details/2861886> diakses 10 Februari 2018.
- Khodijah. 2013. Verba Nomina (*Mashdar*) *Sama'iy Fi'il Tsulatsi Mujarrad*: Kajian Morfologi. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <https://arabic.cnn.com/middle-east/2018/01/24/egypt-presidential-elections-candidates> diakses 10 Februari 2018
- Ryding, Karin.C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ubaidillah. 2008. Kesalahan Pembentukan Frasa Nominal Bahasa Arab oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Ya'isy, Ibnu. Editor: Emil Badi' Ya'qub. 2001. *Syarchu al-Mufashshal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.

2. Website

- http://www.bbc.com/arabic/mobile/middle-east/2012/07/120727_sudan_olympics_asylum.shtml. diakses 10 Februari 2018.